

## Bimbingan Belajar dengan Pendekatan Humanistik Melalui Teknik *Multisensory* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di SMP Harapan 2 Genteng

Siti Napisah <sup>1\*</sup>, Fajar Wahyu Prasetyo <sup>2</sup>, Ella Zuhairina Firdaus <sup>3</sup>, Ratna Wulandari <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi, Jl. Ikan Tongkol, Kertosari, Banyuwangi, Jawa Timur, 86418, Indonesia.

E-mail: [Napisah.s71@gmail.com](mailto:Napisah.s71@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2144>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 16 June 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 8 August 2025

#### Kata Kunci

disleksia , Teknik  
Multisensory

#### Keywords

dyslexia, multisensory  
technique



### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan belajar dengan teknik *multisensory* untuk mengatasi kesulitan belajar membaca (*disleksia*) di SMP Harapan 2 Genteng Banyuwangi. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *pretest* sebelum *treatment*, siswa mengalami kesulitan belajar membaca sangatlah tinggi. Siswa belum mampu membedakan beberapa huruf yang hampir sama dan siswa tidak mampu membaca huruf yang berakhiran huruf konsonan (*paten*). Setelah diberikan *treatment* dengan teknik *multisensory*, siswa mengalami perubahan mulai dari mampu membedakan huruf-huruf yang hampir sama dengan membaca kata yang berakhiran huruf konsonan (*paten*). Dapat disimpulkan bahwa teknik *multisensory* mampu untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa yang mengalami gangguan *disleksia*, dengan, bimbingan secara khusus dan perhatian yang lebih dari guru juga orang tua serta memberi motivasi dan menyediakan bahan ajar yang menarik agar anak tidak mudah bosan untuk belajar.

*The purpose of this research is to determine the effectiveness of tutoring services using multisensory techniques to address reading difficulties (dyslexia) at Harapan 2 Junior High School in Genteng Banyuwangi. Research methods using qualitative approach aim to understand the phenomena regarding what is experienced by the research subjects, such as behavior, perceptions, motivations, actions, and so on. The research results show that the pretest outcomes before the treatment indicate that students experience very low difficulties in learning to read. Students are not yet able to differentiate between several similar letters and students are unable to read letters that end with consonants. After being treated with multisensory techniques, students experienced changes starting from their ability to distinguish between similar letters by reading words that end with consonant letters (patent). It can be concluded that the multisensory technique is effective in overcoming reading difficulties for students with dyslexia. However, it requires special guidance and more attention from both teachers and parents, as well as motivation and engaging teaching materials to prevent children from getting easily bored with learning.*



*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

**How to Cite** Siti Napisah, et al (2025) Bimbingan Belajar dengan Pendekatan Humanistik Melalui Teknik *Multisensory* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Di Smp Harapan 2 Genteng . 4(1), 3636-3646  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2144>

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah membaca. menurut (Harianto, 2020) membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan. Tampubolon (2006:23) mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan ini terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau tulisan,

Dalam pendidikan, kemampuan membaca merupakan kemampuan akademik dasar yang diperlukan untuk memperoleh informasi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Melalui membaca, informasi atau ilmu apapun mudah didapat dan wawasan berfikir juga menjadi luas. Semakin sering membaca maka kemampuan menulis akan semakin baik. Membaca dapat membantu menjaga otak agar selalu menjalankan fungsinya secara sempurna. Saat membaca, otak dituntut untuk berpikir, menganalisis berbagai masalah, mencari jalan keluar dan solusi hingga menemukan hal-hal baru. Tanpa membaca, pembelajaran dan pendidikan tidak akan dapat berlangsung dengan baik dan maksimal.

Ketidakmampuan membaca akan berdampak pada kesulitan berkomunikasi, kesulitan untuk memperoleh informasi baik secara lisan maupun secara tertulis, kesulitan mencari pekerjaan, dan ketidakmampuan untuk berfikir kritis karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki akan membuat tidak mampu bersaing dengan dunia luar. Oleh karena itu, salah satu peran dan tugas guru sebagai pengajar adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik, khususnya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Ketidak mampuan membaca ini terjadi pada peserta didik di SMP harapan 2 Genteng.

Bedasarkan observasi awal di SMP Harapan 2 Genteng diketahui terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia). Kesulitan belajar membaca dapat dikenali dari perilakunya antara lain: memiliki respon yang lambat saat membaca, terbata-bata saat membaca, mengeja terlebih dahulu sebelum membaca, intonasi suara lirih dan kurang jelas saat membaca, menggunakan alat tunjuk (jari) saat menyusuri kata per kata yang dibacanya, kesulitan membedakan huruf "b, d, p, q, u, n, i,l" atau huruf yang hampir sama bentuknya, mengalami kesulitan dalam menulis, serta tulisan yang kurang dapat terbaca dengan baik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca ini selanjutnya peneliti sebut subjek.

Subjek merupakan siswa kelas VIII, dan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Di sekolah subjek mengikuti pembelajaran dengan semestinya. Namun karena subjek memiliki keterbatasan membaca, subjek hanya mendengarkan guru ketika menjelaskan. Subjek mampu menulis, namun hanya menulis namanya sendiri. Selain namanya sendiri saat menulis subjek selalu mencontoh tulisan yang ada di papan atau melihat tulisan temannya. Setiap guru memberikan tugas, subjek selalu mencontek jawaban temannya. Namun subjek masih mau belajar dan sekolah. Saat pembelajaran, subjek mau membaca ketika disuruh oleh guru, walaupun ia masih mengeja dan kadang salah dalam bacaannya. Dalam hal perilaku subjek sama seperti teman-temannya yang lain, subjek aktif dalam bermain, bergaul, cenderung diam ketika dikelas dan lancar dalam berbicara.

Usaha yang dilakukan sekolah dalam mengupayakan agar subjek bisa membaca dengan cara: setiap pembelajaran subjek disuruh membaca oleh guru, hal ini sebagai bentuk latihan setiap harinya. Walaupun suara subjek lirih dan tidak jelas guru tetap fokus dalam mendengarkan suara subjek. Dalam membaca subjek mengeja dari huruf ke huruf namun saat dibaca kadang tidak sesuai dengan tulisannya. Walaupun subjek membaca tidak sesuai namun guru tidak menyalahkan bahkan guru memberi motivasi kepada subjek agar tetap semangat untuk belajar membaca. Subjek juga pernah diberi sesi privat membaca oleh mahasiswa kampus mengajar dengan buku belajar membaca. Namun masih belum teratasi secara sempurna. Masalah kesulitan membaca subjek, pihak sekolah sudah mendiskusikan bersama orang tuanya dan menyarankan supaya belajar membaca di rumah dan didampingi oleh orang tua dan kakak-kakaknya. Subjek pernah mengikuti les , namun karena dibully oleh teman-temannya subjek tidak mau les lagi. Subjek kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya Karena orang tuanya sibuk bekerja.

Dengan menerapkan teori belajar kognitif dari Vygotsky pihak sekolah membantu mengatasi kesulitan membaca subjek, yang berbunyi bahwa, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan

efektif dan efisien jika antar peserta didik memiliki kemampuan kooperatif yang baik. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran menurut Vygotsky adalah lingkungan pembelajaran yang mendukung, kondusif dan bimbingan oleh orang dewasa atau guru. Ada tiga tahap dalam implementasinya yaitu, Tahap pertama adalah pembelajaran sosial. Menurut Vygotsky model pembelajaran yang sesuai dengan tahap ini yakni pembelajaran kooperatif. peserta didik berlatih lewat interaksi bersama orang dewasa ataupun sahabat yang lebih ahli dalam bidangnya. Tahap kedua, *Zone of Proximal Development*, dimaknai sebagai jangkauan kemampuan kognitif seseorang. Tahap ke tiga, Masa Belajar Kognitif. Proses pembelajaran dengan tujuan supaya peserta didik mampu menguasai kemampuan kognitif dengan cara lewat interaksi dengan orang dewasa, guru, per tutor atau tokoh ahli dalam bidang tertentu. Dan yang terakhir tahap *mediated learning* ini Vygostky mengutamakan pada *scaffolding*. Dimana peserta didik diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di atas level kemampuan kognitifnya dan guru hanya memberi sedikit bantuan dalam penyelesaian masalahnya (Rahma & Memonah, 2022).

Usaha-usaha sudah dilakukan sekolah namun masih saja belum teratasi. Hal ini menarik untuk diteliti, karena kesulitan dalam belajar membaca merupakan tantangan untuk peneliti untuk membantu subjek keluar dari permasalahan tersebut. Adapun alasan lain karena membaca merupakan hal yang penting bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan penyerapan ilmu pengetahuan di sekolah. Kemampuan membaca menjadi penunjang bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, jika peserta didik kurang baik dalam kegiatan membaca akan menghambat kemampuan peserta didik untuk belajar di sekolah (Matondang, Abdullah, Dkk. 2023).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca peserta didik adalah a) faktor fisik, yaitu kesulitan visual atau penglihatan, kesulitan auditori *persepsion* atau ketajaman pendengaran, dan masalah *neurologis*. b) faktor psikologis, meliputi kesulitan dalam mengendalikan emosi, *intelegensi* atau IQ yang kurang dan konsep diri. c) faktor sosio-ekonomi, meliputi faktor dari keadaan rumah yang kurang kondusif untuk belajar yang menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mengalami hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak tidak didampingi dalam belajarnya, d) faktor pendidikan, meliputi faktor dalam mengajarkan membaca dengan metode "*whole-word*" yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan bukan bentuk bunyi atau tulisan, contohnya saat anak belum bisa membedakan huruf "u-n-p-q-b-d" maka pengajaran yang harus dilakukan adalah dengan mengenalkan huruf satu persatu, e) faktor biologis, meliputi faktor penyimpangan bagian otak/gangguan pada saraf otak sehingga anak mengalami sedikit keterlambatan. f) Selain itu faktor genetik juga ikut mempengaruhi.

Bedasarkan uraian permasalahan kesulitan membaca peserta didik (disleksia) di atas, maka peneliti bermaksud membantu mengatasi kesulitan belajar membaca pada peserta didik dengan pendekatan Humanistik. Untuk membantu mengatasi kesulitan belajar membaca peserta didik dapat disesuaikan dengan berbagai teknik, salah satunya menggunakan teknik *multisensory*, karena anak yang mengalami gangguan disleksia akan lebih mudah memahami jika belajar dengan melibatkan beberapa modalitas alat indra. Modalitas yang sering digunakan adalah visual, auditori, kinestetik, dan *tactile*, yang sering disebut VAKT. Prinsip VAKT dalam pembelajaran diterapkan dengan menggunakan alat bantu. Seperti roda baca, kartu baca, dan pasir tulis. Dengan cara ini peserta didik diajarkan mulai dari mengenal huruf, kata, dan kalimat. Peserta didik diajarkan untuk membaca huruf dan kata dari kartu atau roda baca yang diberikan peneliti dan menulis di pasir yang disediakan peneliti. Dengan teknik *multisensory* penulis ingin mengetahui apakah teknik ini dapat berpengaruh untuk mengatasi kesulitan belajar membaca anak disleksia?

Pendekatan humanistik merupakan salah satu teori belajar dalam psikologi pendidikan. Teori humanistik adalah teori yang paling ideal dalam pembelajaran. Pendekatan humanistik merupakan pandangan yang berusaha memahami manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Beberapa hal yang patut diperhatikan dalam pendekatan humanistik yaitu kebutuhan individu, potensi diri, dan pengembangan harga diri (Insani, 2019). Sedangkan teknik *multisensory* mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (sentuhan), yang sering disebut VAKT. Teknik *multisensory* merupakan salah satu program remedial membaca untuk peserta didik disleksia. Asumsi yang mendasari metode ini adalah bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual,

auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan demikian saat peserta didik mempelajari suatu kata, peserta didik melihat huruf, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara padu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha, 2022) dengan judul: “Penggunaan Metode *multisensory* Untuk Membantu Kesulitan Membaca Pada Anak Penyandang Disleksia Di Kota Bandung” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode *multisensory* bagi anak penyandang disleksia dan menjelaskan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan membaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga anak penyandang disleksia dan satu pengajar metode *multisensory* di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data didapatkan melalui metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan metode agih. Penyajian data menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian yang diperoleh adalah penggunaan metode *multisensory* diterapkan melalui berbagai tahapan dengan tiga strategi penggunaan, yaitu kontinuitas program, pembelajaran yang sistemik, dan pendekatan belajar yang strategis. Penggunaan metode *multisensory* terbukti berdampak signifikan terhadap kemampuan membaca dan kemampuan kognitif anak penyandang disleksia dengan prasyarat diberikan ketika anak berusia maksimal delapan tahun.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di SMP Harapan 2 Genteng yang beralamat di Jl. Meliwis, Dusun Krajan, Desa Genteng Kulon, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan saat subjek masuk sekolah. Karakteristik subjek penelitian: a) seorang siswa mengalami gangguan belajar membaca atau siswa yang belum mampu membaca di usianya yang sudah duduk di bangku SMP, 2) siswa yang membaca sangat lambat, 3) siswa yang bingung membadakan huruf yang hampir sama, 4) siswa yang kesulitan memcatatan secara didekte, sehingga siswa hanya bisa jika dituliskan dipapan tulis atau mencontoh tulisan temannya, 5) siswa yang membaca dengan suara yang lirih dan kurang jelas, 6) siswa yang tidak interest ketika disuruh membaca, 7) tulisan siswa yang kurang dapat terbaca dengan baik.

Jumlah subjek dalam penelitian ini diperoleh satu siswa dari tujuh siswa yang diperoleh dari hasil *screening* siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tes hasil membaca siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam ketercapaian indikator membaca, wawancara dengan wawancara semistruktur, observasi partisipan. Pada tahap persiapan, peneliti membuat pedoman wawancara, pedoman observasi, membuat media *treatment*, pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan penjarangan (*screening*) siswa, melakukan *pretest* (tes membaca), memberi perlakuan kepada subjek, setelah diberi perlakuan, subjek *postest*. Teknik analisis data: a) pada tahap reduksi, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dan diambil data yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dianggap mampu mewakili semua data yang sudah didapatkan, 2) pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian secara rinci, berdasarkan data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, 3) ditahap penarikan kesimpulan peneliti mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis disimpulkan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Penjarangan

Tabel 4.1. Hasil *Screening* Siswa Kelas VIII SMP Harapan 2 Genteng

No	Nama	L/P	Pembacaan
1.	Iz	P	Membaca semua dengan lancar tanpa terbata-bata
2.	Ky	P	Membaca semua dengan lancar tanpa terbata-bata.
3.	Rg	L	Membaca semua dengan lancar tanpa terbata-bata
4.	Ay	L	Membaca semua dengan lancar tanpa terbata-bata
5.	RR	L	i (huruf i dibaca l, huruf l dibaca i) b (huruf b dibaca d) u (huruf u dibaca n) p (huruf p dibaca d)

			a (ai/i, au/u, o (oa/ <b>o-rang</b> , oe/a-o) i (ia/ai, iu/itu) e (ei/ <b>ui</b> , ea/ro) (ng/ <b>n-g</b> , ny/ <b>n-y</b> )
6.	Rs	L	Membaca semua dengan lancar tanpa terbata-bata
7.	Pr	L	Membaca semua dengan lancar tanpa terbata-bata

Hasil penjarangan (*screening*) di atas menunjukkan bahwa siswa (RR) masih belum mampu dalam membaca. (RR) mengalami kesulitan seperti kesulitan dalam mengenali atau membedakan beberapa huruf yang hampir sama, kesulitan dalam belajar atau pembelajaran, kesulitan membaca kata atau penggabungan kata diusianya yang sudah kelas VIII SMP. (RR) mengalami beberapa *bully* an secara verbal dikalangan masyarakat dan teman-teman sekitarnya. Hal itu membuat menurunnya semangat belajarnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil (RR) sebagai subjek dalam penelitian ini. Karna menurut peneliti (RR) memerlukan pendampingan khusus untuk belajar kembali, motivasi, dan membangkitnya semangat belajarnya.

2. *Pretest*

Tabel 4.2. Hasil *Pretes* Membaca Suku Kata Berpola Konsonan dan Vokal

NO	SIMBOL	TERBACA	Hasil
1	Ba	Ba	✓
2	Bi	Bi	✓
3	Bu	Bu	✓
4	Ca	Ca	✓
5	Ci	Ci	✓
6	Cu	Cu	✓
7	Da	Da	✓
8	Du	Di	X
9	Hi	Ha	X
10	Hu	Hu	✓
11	Ho	Ha	X
12	Ka	Ka	✓
13	Ki	Ki	✓
14	Ku	Ku	✓
15	Si	Sa	X
16	Su	Su	✓

Dari hasil tes di atas diketahui bahwa subjek masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf berpola konsonan dan vokal. Dilihat dari kesalahan dalam membacanya terdapat 4 kata yang salah yaitu “du” terbaca “di”, “hi” terbaca “ha”, “ho” terbaca “ha”, dan “si” terbaca “sa”.

Tabel 3. Hasil *Pretest* Membaca Suku Kata Terbuka Berpola Vokal-Konsonan-Vokal

NO	SIMBOL	TERBACA	Hasil
1	Ada	A-ba	X
2	Ibu	Ibu	✓
3	Api	A-di	X
4	Umi	u-mo	X
5	Uno	U-mo	X

Dari hasil tes di atas diketahui bahwa subjek masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf berpola vokal-konsonan-vokal. Dilihat dari kesalahan dalam membacanya dari 5 kata tes hanya terdapat satu kata yang benar terbaca dan 4 kata yang salah yaitu “ada” terbaca “aba”, “api” terbaca “adi”, “umi”

terbaca “uni”, dan “uno” terbaca “umo”. Subjek masih mampu dalam membaca suku kata terbuka berpola vokal-konsonan-vokal dibandingkan dengan membaca huruf berpola vokal dan konsonan.

Tabel 4. Hasil *Pretest* Membaca Suku Kata Terbuka Berpola Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal

NO	SIMBOL	TERBACA	Hasil
1	Bahu	Ba-ju	X
2	Buka	Bu-ka	✓
3	Cuci	Ca-ci	X
4	Dadu	Ba-ju	X
5	Dahi	D-a-hi	✓
6	Dasi	Da-si	✓
7	Hobi	Ro-bi	X
8	Kaca	Kaci	X
9	Kaki	Ka-ki	✓
10	Kuda	Ku-da	✓
11	Suka	Suka	✓

Dapat dilihat dari hasil tes pada tabel 4.4. subjek masih banyak salah dalam membaca diantaranya “bahu” terbaca “baju”, “cuci” terbaca “caci”, “dadu” terbaca “baju”, “hobi” terbaca “robi”, “kaca” terbaca “kaci”. Sebelum membunyikan kata subjek sangat lama dalam berfikir untuk menggabungkan huruf-hurfnya agar bisa terbaca. Maka dapat disimpulkan subjek masih kesulitan membaca kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal. Selanjutnya peneliti memberikan pretest dengan membaca kata yang berakhiran huruf konsonan namun, subjek belum bisa membacanya sama sekali.

Berdasarkan hasil pretest di atas dapat diketahui jika subjek masih sulit dalam membaca huruf yang hampir sama dan kesulitan dalam membaca gabungan beberapa huruf. Subjek belum bisa membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Subjek hanya bisa membaca kata yang tidak paten. Namun saat membaca subjek lama dalam berfikir untuk mengenali huruf dan menggabungkan huruf agar menjadi kata yang akan subjek ucapkan. Saat subjek membunyikan huruf dengan suara yang lirih, kurang jelas dan kurang percaya diri.

### 3. Perlakuan/*treatment*

Setelah mengetahui hasil *pretest* Langkah selanjutnya memberikan perlakuan atau *treatment* belajar membaca dengan metode *multisensory* melalui kartu baca, roda baca, pasir tulis. Pelaksanaan *treatment* dilakukan sebanyak 10 kali dengan durasi satu kali pertemuan 30 – 40 menit. Sambil memberikan *treatment*, peneliti juga melakukan observasi subjek. Dari hasil observasi, setiap pertemuan subjek mengalami progress dalam hal membaca saat pemberian *treatment*. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar dengan teknik *multisensory* bisa mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia).

### 4. *Postest*

Setelah sesi *treatment*, peneliti melakukan *post test*, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana perlakuan atau *treatment* yang diserap subjek dengan cara membandingkan hasil *pretest* dan hasil *post test*.

Tabel 5. Hasil *Post test* Membaca Suku Kata Berpola Konsonan Dan Vokal.

NO	SIMBOL	TERBACA	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>post test</i>
1	Ba	Ba	✓	✓
2	Bi	Bi	✓	✓
3	Bu	Bu	✓	✓
4	Ca	Ca	✓	✓
5	Ci	Ci	✓	✓
6	Cu	Cu	✓	✓
7	Da	Da	✓	✓
8	Du	Di	X	✓
9	Hi	Ha	X	✓
10	Hu	Hu	✓	✓
11	Ho	Ha	X	✓
12	Ka	Ka	✓	✓
13	Ki	Ki	✓	✓
14	Ku	Ku	✓	✓
15	Si	Sa	X	✓
16	Su	Su	✓	✓

Dapat diketahui dari tabel hasil *post test* membaca suku kata berpola konsonan dan vokal, subjek mampu membaca semua dengan benar.

Tabel 7. Hasil *Post Test* Membaca Suku Kata Terbuka Berpola Vokal-Konsonan-Vokal.

NO	SIMBOL	TERBACA	Hasil Pretest	Hasil Post test
1	Ada	A-ba	X	✓
2	Ibu	Ibu	✓	✓
3	Api	A-di	X	✓
4	Umi	u-mi	X	✓
5	Uno	U-mo	X	X

Dapat dilihat dari tabel 7 hasil *post test* membaca suku kata terbuka berpola vokal-konsonan-vokal, subjek sudah mampu membaca namun terdapat satu kata yang masih salah yaitu kat “uno” terbaca “umo”. Dibandingkan dengan pretest subjek sudah mengalami peningkatan.

Tabel 8. Hasil *Post test* Membaca Suku Kata Terbuka Berpola Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal.

NO	SIMBOL	TERBACA	Hasil Pretest	Hasil Pretest
1	Bahu	Ba-ju	X	✓
2	Buka	Bu-ka	✓	✓
3	Cuci	Ca-ci	X	✓
4	Dadu	Ba-ju	X	✓
5	Dahi	D-a-hi	✓	✓
6	Dasi	Da-si	✓	✓
7	Hobi	Ro-bi	X	✓
8	Kaca	K-a-ci	X	✓
9	Kaki	Ka-ki	✓	✓
10	Kuda	Ku-da	✓	✓
11	Suka	Suka	✓	✓

Pada tabel 8 hasil *post test* membaca suku kata terbuka berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal, subjek sudah mampu membaca semua kata dengan benar. Dibandingkan dengan *pretest* subjek sudah mengalami peningkatan. Walaupun membaca masih dengan mengeja.

Tabel 9 *Post test* Membaca Kata Yang Berakhiran Huruf Konsonan

NO	KATA YANG DIBACA	TERBACA	HASIL
1	Tujuh	Tujuh	✓
2	Lodeh	Lodeh	✓
3	Sepuluh	Se-pu-huh	✓
4	Roboh	Roboh	✓
5	Kokoh	Kokoh	✓
6	Pecah	Pe-cah	✓
7	Kakak	Kakak	✓
8	Culik	Cu-lik	✓
9	Pupuk	Pupuk	✓
10	Kadal	Ka-dal	✓
11	Bel	Bel	✓
12	Apel	Apel	✓

Pada tabel 9 hasil membaca kata yang berakhiran huruf konsonan, subjek mengalami peningkatan, yang awalnya tidak bisa membaca kata yang berakhiran huruf konsonan sama sekali. Setelah diberikan *treatment multisensory* subjek beransur-ansur bisa membaca huruf yang berakhiran konsonan.

Dengan melihat tabel di atas, dengan *treatment multisensory*, subjek sudah mampu membaca walaupun masih mengeja namun subjek sudah benar dalam pengucapannya, subjek sudah tidak merasa kebingungan lagi untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama dan subjek mampu membaca huruf yang berakhiran huruf konsonan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek memang membutuhkan bimbingan belajar secara khusus agar subjek termotivasi untuk merubah gaya hidupnya yang tidak

pernah belajar. Dan mau belajar kembali dengan semangat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode *multisensory* terbukti dapat membantu mengatasi kesulitan belajar membaca subjek (disleksia).

### **Pembahasan**

Penelitian dilakukan di SMP Harapan 2 Genteng Banyuwangi, adapun pelaksanaan penelitian diawali dengan melaksanakan *screening* pada seluruh siswa kelas VIII selanjutnya peneliti mendapati peserta didik yang mengalami gangguan membaca. Peneliti melakukan *pre-test* berupa tes membaca kemudian dilanjutkan dengan memberi layanan bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik teknik *multisensory* terhadap peserta didik yang dijadikan subjek. Pada subjek diberikan sebanyak sepuluh kali *treatment*/perlakuan, satu sesi 30-40 menit.. Adapun layanan bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik teknik *multisensory* diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca (*disleksia*) dengan melihat hasil dari *pre-test*.

Tujuan dilakukan layanan bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik teknik *multisensory* kepada subjek yang mengalami gangguan *disleksia* adalah membantu subjek untuk menumbuhkan rasa percaya diri, membantu agar bisa membaca, dan memperbaiki belajarnya. Dengan kata lain, subjek mampu mencapai realisasi diri secara optimal. Peran guru dalam pembelajaran humanistik harus menjadi fasilitator bagi peserta didik dan motivasi serta kesadaran guru akan pentingnya belajar dalam kehidupan peserta didik. Roger menekankan pentingnya menempatkan siswa di dalam proses pembelajaran. Guru dianggap sebagai fasilitator atau konselor yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan (Nurhayati. Dkk, 2024: 93)

*Screening* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII berjumlah 7 siswa dan diberi tes membaca soal berisi simbol bahasa (huruf) vocal, simbol bahasa (huruf) konsonan, simbol bahasa (huruf) vocal rangkap, dan simbol bahasa (huruf) konsonan rangkap. Diperoleh hasil penjarangan (*screening*) di kelas VIII SMP Harapan 2 Genteng yaitu terdapat peserta didik yang kesulitan membedakan huruf yang hampir serupa seperti huruf (b,d,p,I,i,u,n) dan belum mampu dalam membaca huruf vokal dan konsonan rangkap serta membaca dengan suara yang lirih dan tidak jelas. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan dalam belajar membaca masih tergolong rendah. Selanjutnya dalam pembahasan ini, diambil dari hasil penjarangan, peserta didik yang kesulitan membedakan huruf maka dituliskan subjek.

Setelah melakukan *screening* dilanjutkan dengan *pre-test*. *Pre-test* diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca (*disleksia*). *Pre-test* akan menggunakan soal membaca, soal akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu soal membaca suku kata berpola konsonan dan vokal, suku kata terbuka berpola vokal-konsonan-vokal, dan suku kata terbuka berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal. Berdasarkan hasil *pre-test* dapat diketahui jika subjek masih sulit dalam membaca huruf yang hampir sama dan kesulitan dalam membaca gabungan beberapa huruf. Subjek belum bisa membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Subjek hanya bisa membaca kata yang tidak paten. Namun saat membaca subjek lama dalam berfikir untuk mengenali huruf dan menggabungkan huruf agar menjadi kata yang akan diucapkan. Saat subjek membunyikan huruf dengan suara yang lirih, kurang jelas dan kurang percaya diri.

Selanjutnya pelaksanaan *treatment* dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Kata yang dipelajari untuk tiap sesinya berbeda-beda, walaupun begitu kata-kata yang disiapkan tetap mengandung unsur-unsur huruf yang belum dikuasai oleh subjek. Media yang akan digunakan dalam pemberian *treatment* adalah media roda baca, kartu baca, dan pasir tulis, dimana kegunaan pada tiap media berbeda-beda. Media roda baca digunakan untuk mengenal huruf dan membedakan huruf. Anak belajar dengan melihat huruf yang ada dikartu, meraba huruf, menuliskannya dikertas, dan membacanya. Media roda baca digunakan untuk menarik minat subjek dalam membaca. Pada media ini subjek difokuskan dalam pengenalan suku dan kata, subjek akan memutar roda baca dan subjek akan membaca kata yang didapatkan. Media pasir tulis digunakan untuk melatih ingatan dan menulis siswa. Pada media ini subjek diintruksikan untuk mengingat tulisan yang telah dibaca dan subjek kembali menuliskan dipasir yang telah disediakan.

Setelah semua sesi *treatment* dilakukan, peneliti akan melakukan *post-test* yang sama dengan sebelum diberikan perlakuan atau *pre-test*. Tujuan dilakukan *post-test* yaitu untuk mengetahui sejauh mana perlakuan atau *treatment* yang diserap subjek dengan cara membandingkan *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil *post-test* diketahui jika melalui *treatment* ini subjek mengalami peningkatan dalam membaca. Walaupun masih mengeja subjek sudah benar dalam pengucapan, subjek sudah tidak bingung

membedakan huruf-huruf yang hampir sama dan subjek mampu membaca huruf yang berakhiran huruf konsonan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memang membutuhkan bimbingan belajar secara khusus agar ia termotivasi untuk merubah gaya hidupnya yang tidak pernah belajar. Dan mau belajar kembali dengan semangat. Metode *multisensory* terbukti dapat meningkatkan kelancaran dalam membaca subjek.

Adapun faktor-faktor penyebab subjek kesulitan membaca (*disleksia*) karena faktor keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat dan teman-temannya yang kurang menerima subjek sebab kurang bisa membaca, penanganan yang kurang dari pihak sekolah dasar, lingkungan sekolah menengah pertama yang mungkin kurang nyaman untuk belajar, dan faktor internal subjek sendiri seperti daya ingat yang lemah dan emosi subjek saat belajar. Usaha yang dilakukan sekolah untuk membantu mengatasi kesulitan membaca pada subjek, tidak memberikan dampak yang berarti, hal ini sangat berbeda dengan apa yang disarankan oleh Loeziana, Loeziana (2017), mengatakan bahwa dalam belajar menggunakan media belajar berupa gambar untuk membantu memudahkan dalam mengenalkan huruf, meningkatkan motivasi belajar pada anak misalnya dengan membacakan buku cerita atau dongeng, meningkatkan rasa percaya diri anak, jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya, selalu dampingi anak dalam belajar. Mahaly (2021), mengatakan bahwa tujuan dari bimbingan adalah untuk memberikan pertolongan kepada individu. Setiap individu yang mendapatkan layanan bimbingan hendaknya memperoleh kesempatan: 1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidupnya yang didasarkan atas tujuan itu, 2) mengenal dan memahami kebutuhan kebutuhannya, 3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, 4) mengenal dan memperkembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal, 5) mempergunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadinya dan kepentingan umum dalam kehidupan bersama, 6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungan, 7) mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai batas optimal. Jika orang tua, guru dan lingkungan melakukan bimbingan belajar dengan strategi seperti yang dikatakan oleh Mahalay (2021) dan Loeziana (2017), pastilah subjek tidak mengalami kesenjangan hasil belajar (kesulitan membaca/disleksia).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik teknik *multisensory* bisa membantu subjek yang mengalami gangguan belajar membaca (*disleksia*) walaupun perkembangannya bertahap. Dibuktikan pada perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, subjek sebelum diberi *treatment multisensory* tidak bisa membaca dengan huruf akhiran konsonan, membaca suku kata terbuka berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal, membaca suku kata terbuka berpola vokal-konsonan-vokal, membaca suku kata berpola konsonan dan vokal, setelah diberi *treatment multisensory* sebanyak sepuluh kali, subjek bisa membaca pola-pola suku kata tersebut dengan benar dan subjek sudah tidak kebingungan lagi untuk membedakan huruf yang dipandang subjek hamper sama.

Beberapa faktor penyebab subjek kesulitan membaca (*disleksia*) yaitu faktor keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat dan teman-temannya yang kurang menerima subjek sebab kurang bisa membaca, penanganan yang kurang dari pihak sekolah dasar, lingkungan sekolah menengah pertama yang kurang nyaman untuk belajar, dan faktor internal subjek sendiri seperti daya ingat yang lemah dan emosi subjek saat belajar.

Siswa yang mengalami kesulitan/gangguan belajar membaca (*disleksia*) hanya membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus serta butuh bantuan untuk memberi motivasi belajar, jika hal ini dilakukan secara rutin dan kontinue maka dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya. Kerja sama antar guru dan orang tua sangatlah penting sebagai bentuk dukungan, motivasi dan saran model pengajaran supaya menyediakan bahan ajar yang menarik agar siswa tidak mudah bosan untuk belajar. Orang tua harus memberi waktu dan diri kepada anaknya untuk membimbing dalam setiap belajar dan belajar membaca, karena anak berkembang sesuai dengan tahapannya, Menurut Harlock ((1991), dalam Rahmat, 2018:18)) bahwa setiap tahap perkembangan memiliki bahaya potensial. Artinya perkembangan anak sudah ada tahapannya karena perkembangan itu merupakan hasil dari proses kematangan dan belajar, oleh karena itu diperlukan dukungan dari lingkungan termasuk orang tua.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kami ucapkan pada Tuhan yang Maha Kuasa, atas AnugrahNya jurnal penelitian ini selesai. Trimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang sudah berkontribusi pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Kepada Rektor Universitas PGRI Banyuwangi, SMP Harapan 2 Genteng Banyuwangi, tim penelitian, JERKIN (Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan), Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, kami ucapkan trimakasih banyak, semoga semuanya menjadi manfaat buat kami dan orang banyak.

## REFERENSI

- Harianto, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Insani. (2019). Teori Belajar Humanistik Abaraham Lincow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembejalaran Pendidikan Agama. *Jurnal Edudikara*, 9(1), 209–230.
- Loeziana, L. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1698>
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13238>
- Nugraha, A. M. A. (2022). Penggunaan Metode Multisensori Untuk Membantu Kesulitan Membaca Pada Anak Penyandang Disleksia Di Kota Bandung. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Nurhayati. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan pembelajaran*. PT Sonpedia Publishin Indonesia.
- Rahma, T. H., & Memonah, M. (2022). Kemampuan Membaca Anak Kelas 1 Dalam Perspektif Teori Kognitif Vygotsky . *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 183–192. <https://doi.org/10.47498/ihitirafiah.v2i1.1061>
- Rahmat, S. (2019). *Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.